



Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Anindita Kusuma Wardani¹, Ika Oktaviani², Mila Roysa³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: nindit63@gmail.com, ika.oktavianti@umk.ac.id, mila.roysa@umk.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-02 Keywords: <i>Parenting Style; Religious Character.</i>	This study aims to describe the influence of parenting given by parents in shaping the religious character of children in Pakem Village, Sukolilo District, Pati Regency. The research was carried out in Pakem Village, Sukolilo District, Pati Regency, by taking children and parents as research subjects. In this study used qualitative research methods and types of phenomenological approaches and data collection techniques which include the stages of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that of nine parents who apply democratic parenting and one parent who applies authoritarian parenting, it shows that on average parents who use democratic parenting influence the child's religious character by fulfilling five indicators of religious character. Meanwhile, parents who use authoritarian parenting styles influence the formation of a child's religious character by fulfilling the four indicators of religious character. So, that parents who use democratic parenting are better than parents who use authoritarian parenting in shaping the religious character of children in Pakem Village, Sukolilo District, Pati Regency.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-02 Kata kunci: <i>Pola Asuh Orang Tua; Karakter Religius.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Penelitian dilakukan dilaksanakan di di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, dengan mengambil subjek anak dan orang tua sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan jenis pendekatan fenomologi serta teknik pengumpulan data yang meliputi tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari sembilan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menunjukkan bahwa rata-rata orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yang memberikan pengaruh karakter religius anak dengan memenuhi lima indikator karakter religius. Sedangkan, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak dengan memenuhi empat indikator karakter religius. Jadi, bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih baik dari pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter religius pada anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

I. PENDAHULUAN

Anak adalah generasi bangsa yang berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang bermutu baik dari orang tuanya di rumah maupun dari gurunya di sekolah. Setiap anak memiliki karakteristik unik yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapat arahan dan kasih sayang dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak memiliki kepribadian yang unik, aktif, ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, senang bersosialisasi, dan senang dengan hal-hal baru di sekitarnya (Silahuddin, 2017).

Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang positif, sikap mental yang positif, dan akhlak yang terpuji. Sebagai

pemberi pengaruh pribadi pertama seorang anak, orang tua harus memberi contoh positif bagi anak-anak mereka. Menurut Djamarah (2014), pendidikan secara tidak langsung akan berdampak pada tumbuhnya kepribadian anak karena kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua. Fondasi perkembangan sosial anak dalam dunia yang lebih luas disediakan oleh keluarga, yang merupakan tempat pertama anak belajar tentang norma dan nilai sosial. Namun, ada cara untuk mendidik anak terlepas dari perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan minat orang tua. Orang tua dapat menerapkan berbagai strategi pengasuhan dalam mendidik anak-anak mereka.

Pengertian pola asuh menurut Djamarah (2014), menyatakan bahwa pola suh orang tua

akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Shochib (2010), bahwa pengasuhan anak merupakan part yang paling penting, dan paling mendasar dalam menyiapkan anak menjadi manusia yang baik di masyarakat. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh.

Pada dasarnya pola asuh yang diberikan kepada anaknya, secara tidak langsung akan mempengaruhi terbentuknya karakter pada anak (Ayu et al., 2021). Karakter tersendiri memiliki arti bahwa karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan (Kesuma et al., 2011). Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Kemudian menurut Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter dan juga menumbuhkan nilai tersebut kepada anak untuk membentuk karakter bangsa (Juliani et al., 2021). Dari 18 nilai karakter tersebut, salah satunya adalah karakter religius.

Menurut Luthfiyah et al. (2021), menjabarkan bahwa karakter religius ini suatu karakter yang dapat mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Pembentukan karakter religius ini berisikan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya. Maka, nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu pembentukan karakter religius ini sangat

dibutuhkan terutama diimplementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter religius bagi anak, perlunya perhatian yang lebih dari orang tua dalam memberikan pola asuhnya. Djamarah (2014), menjabarkan bahwa sebagai orang tua idealnya memang perlu melakukan upaya pendidikan anak. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki peranan sentral dalam pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik. Seperti halnya, karakter yang dimiliki anak-anak di Desa Pakem yang merupakan buah hasil dari pola asuh yang diberikan orang tua.

Berdasarkan hasil pemerolehan data awal dengan lima orang anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, peneliti mendapatkan hasil bahwa tiga dari lima anak mampu melaksanakan ibadah sesuai ajarannya seperti pergi mengaji dan menjalankan sholat. Selanjutnya empat dari lima anak berperilaku patuh dan menghormati orang tua di rumah. Kemudian, dua dari lima anak memberikan sapaan jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, sedangkan tiga sisanya beralasan malu dan sebagainya. Serta yang terakhir, semua anak mau berteman dengan siapa saja termasuk teman yang berbeda agama dengan dirinya.

Dari hasil perolehan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tiap karakter anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati memiliki perbedaan tak terkecuali karakter religiusnya. Perbedaan karakter yang dimiliki anak tak terlepas dari pengaruh pola asuh yang diberikan orang tuanya. Menurut Shochib (2010), pola asuh diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter. Oleh sebab itu, dapat dipahami adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter anak, salah satunya karakter religius. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, menurut Martuti (2021), lewat hasil penelitiannya bahwa pemberian pola asuh orang tua memiliki pengaruh pada karakter yang dimiliki anak. Tentunya setiap orang tuapun memiliki pola asuh yang berbeda dari satu lainnya, ada yang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, serta permisif. Perbedaan tersebut juga memiliki pengaruh yang besar bagi

terbentuknya keragaman karakter religius yang dimiliki setiap anak. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Nurlaela et al. (2020), lewat penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yakni orang tua memiliki kaitan yang sangat erat dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua lebih berhati-hati lagi dalam memberikan pengasuhan kepada seorang anak, agar anak memiliki karakter yang baik. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter.

Hasil ini memberikan makna bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak pada siswa kelas III MI Tahfizhul Qur'an Assaul Huda, sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya tercapai dengan cukup baik yang dibentuk berdasarkan dimensi otoriter, permisif dan demokratis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu akan lebih mengkaji karakter religius yang dimiliki anak berdasarkan pola asuh yang diberikan orang tuanya dan membandingkan pengaruh yang diberikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informasi primer dan data sekunder. Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam memperoleh sumber data. Melalui teknik tersebut diharapkan dapat digali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2014), bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sumber data pada penelitian ini sepuluh subjek orang tua dan sepuluh subjek anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi serta keabsahan data (Sugiyono, 2017). Pemerolehan informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting berkaitan dengan pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Mengingat pentingnya pembentukan karakter religius bagi anak, perlunya perhatian yang lebih dari orang tua dalam memberikan pola asuhnya. Djamarah (2014), menjabarkan bahwa sebagai orang tua idealnya memang perlu melakukan upaya pendidikan anak. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki peranan sentral dalam pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut Martuti (2021) lewat hasil penelitiannya bahwa pemberian pola asuh orang tua memiliki pengaruh pada karakter yang dimiliki anak.

Pada penelitian ini akan dianalisis karakter religius anak berdasarkan pemberian pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh orang tua di Desa Pakem yang menjadi subjek penelitian ini, teridentifikasi sembilan dari sepuluh orang tua memberikan pola asuh demokratis, sementara satunya memberikan pola asuh otoriter. Karakter religius pada diri anak akan dianalisis berdasarkan indikator karakter religius menurut Ahsanulhaq (2019), yang menjabarkan nilai karakter religius pada anak terdiri dari; beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mensyukuri karunia yang melekat dalam diri, berbakti terhadap kedua orang tua, dan juga bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara.

Berikut hasil analisis karakter religius yang dimiliki anak berdasarkan pengaruh pola asuh orang tua yang dapat diketahui melalui kegiatan wawancara dan juga observasi oleh peneliti terhadap subjek anak dan orang tua.

1. YP dan Ibu BT (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri YP yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu BT diperoleh dari hasil

analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki YP antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta menghormati antar sesama umat maupun yang berbeda; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian YP, sebagai berikut:



Gambar 1. YP Berangkat Mengaji

Pada Gambar 1, terlihat YP yang berangkat mengaji ke TPQ dengan tepat waktu. Tentunya, karakter religius YP tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu BT, dimana beliau mengutarakan saat wawancara bahwa: *"Seperti orang tua pada umumnya ya mbak, iya mengajarkan sholat, menyuruhnya pergi ke TPQ, berbakti kepada orang tua"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

2. TR dan Ibu ZH (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri TR yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu ZH diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki YP antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian YP, sebagai berikut:



Gambar 2. TR Menunaikan Shalat dengan Orang Tua

Pada Gambar 2, terlihat TR yang menunaikan ibadah shalat bersama dengan orang tuanya. Tentunya, karakter religius TR tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu ZH, dimana beliau memberikan pengontrolan bahwa: *"Contohnya ya mbak, kalau saya di rumah pasti menyuruh atau mengajak anak beribadah tepat waktu"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

3. SL dan Ibu KT (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri SL yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu KT diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki SL antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama; mensyukuri karunia yang melekat dalam diri dengan mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu, mengerjakan segala sesuatu dengan ikhlas, serta mensyukuri atas segala yang diberikan oleh Tuhan YME; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta tolong menolong antar sesama umat maupun yang berbeda; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian SL, sebagai berikut:



Gambar 4. SL Menjalankan Shalat dengan Orang Tua

Pada Gambar 3, terlihat SL yang menunaikan ibadah shalat bersama dengan orang tuanya. Tentunya, karakter religius SL tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu KT, dimana beliau memberikan pengontrolan bahwa: *"Iya seperti pada umumnya shalat lima waktu, mengaji, berbuat baik kepada orang lain"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

4. IP dan Ibu MY (Pola Asuh Otoriter)

Karakter religius pada diri IP yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu MY diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki IP antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian IP, sebagai berikut:



Gambar 4. Ibu MY mengantarkan IP pergi mengaji

Pada Gambar 4., terlihat bahwa IP yang berangkat mengaji dengan diantar oleh Ibu MY. Tentunya, karakter religius IP tidak terlepas dari pola asuh otoriter Ibu MY, dimana beliau memberikan pengontrolan mutlak yang terlihat pada perkataannya: *"Sudah dari kecil di keluarga saya agama itu nomor 1, jadi sedari kecil anak-anak sudah saya bimbing cara beribadah, cara bersikap terhadap yang lain"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh otoriter dimana orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan (Martuti, 2021).

5. BY dan Ibu SR (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri BY yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu SR diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki BY antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; mensyukuri karunia yang melekat dalam diri; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian BY, sebagai berikut:



Gambar 5. BY Menjalin Kerukunan bersama Temannya

Pada Gambar 5, terlihat bahwa BY mampu rukun dalam bermain bersama teman-temannya. Tentunya, karakter religius BY tidak terlepas dari pengaruh pola asuh demokratis Ibu SR, dimana beliau selalu memberikan pengertian ke BY ketika bermain seperti: *"Terus kalau bermain karena di sini semua teman-teman anakku islam, tapi pasti saya ngasih tau kok kalau lagi bermain dengan teman-temannya ya"*

yang rukun, jangan membeda-bedakan". Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

6. RD dan Ibu ST (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri RD yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu ST diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki RD antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan patuh dalam melaksanakan ajaran agama; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta tolong menolong antar sesama umat maupun yang berbeda; mensyukuri karunia yang melekat dalam diri dengan mengerjakan segala sesuatu dengan ikhlas; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian RD, sebagai berikut:



Gambar 1. RD Melaksanakan Shalat Tepat Waktu

Pada Gambar 6, terlihat RD yang menunaikan ibadah shalat bersama dengan orang tuanya. Tentunya, karakter religius RD tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu ST, dimana beliau memberikan pengontrolan bahwa: *"Iya kebetulan saya di rumah yang sudah pasti anak saya contohkan beribadah yang benar, iya intinya kewajiban umat islam lah mbak"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

7. TY dan Ibu AN (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri TY yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu AN diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki TY antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan patuh dalam melaksanakan ajaran agama serta berserah diri dan bertawaqal kepada Tuhan; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain; mensyukuri karunia yang melekat dalam diri dengan mengerjakan segala sesuatu dengan ikhlas; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian TY, sebagai berikut:



Gambar 2. TY Menjalankan Shalat dengan Orang Tua

Pada Gambar 7, terlihat TY yang menunaikan ibadah shalat bersama dengan orang tuanya. Tentunya, karakter religius TY tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu AN, dimana beliau memberikan pengontrolan bahwa: *"Iya seperti pada umumnya shalat lima waktu, mengaji, berbuat baik kepada orang lain"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan juga mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

8. LA dan Ibu HL (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri LA yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu HL diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius

yang dimiliki LA antara lain; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan menghormati antar sesama umat maupun yang berbeda, tolong menolong antar sesama umat maupun yang berbeda, serta menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain; mensyukuri karunia yang melekat dalam diri dengan mengerjakan segala sesuatu dengan ikhlas, serta mensyukuri atas segala yang diberikan oleh Tuhan YME; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian LA, sebagai berikut:



Gambar 3. LA Menunaikan Shalat dengan Orang Tua

Pada Gambar 8, terlihat SL yang menunaikan ibadah shalat bersama dengan orang tuanya sebagai wujud keimannannya pada Tuhan. Tentunya, karakter religius LA tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu HL, dimana beliau memberikan pengontrolan bahwa: *"Sedari kecil anak-anak sudah saya bimbing cara beribadah, cara bersikap terhadap yang lain, karena menurut keluarga kami agama ini paling penting mbak ya"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

9. BI dan Ibu NR (Pola Asih Demokratis)

Karakter religius pada diri BI yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu NR diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki BI antara lain; beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan dengan patuh dalam melaksanakan ajaran agama; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian BI, sebagai berikut:



Gambar 9. BI Menunaikan Shalat Berjamaah di Masjid

Pada Gambar 9, terlihat BI yang menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid. Tentunya, karakter religius BI tidak terlepas dari pola asuh demokratis Ibu NR, dimana beliau memberikan pengontrolan bahwa: *"Iya kalau di rumah ya anak ajarin sholat, menyuruhnya pergi ke TPQ, berbakti kepada orang tua"*. Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021).

10. FH dan Ibu CB (Pola Asuh Demokratis)

Karakter religius pada diri FH yang dipengaruhi oleh pemberian pola asuh demokratis oleh Ibu CB diperoleh dari hasil analisis hasil wawancara dan observasi terhadap keduanya dalam keseharian menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil analisis, ketercapaian karakter religius yang dimiliki FH antara lain; beriman dan juga bertaqwa kepada Tuhan dengan beriman kepada Tuhan YME; bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bangsa dan negara dengan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain; dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Pernyataan di atas didukung dari hasil observasi berdasarkan keseharian FH, sebagai berikut:



Gambar 10. FH Menjalin Kerukunan bersama Temannya

Pada Gambar 10, terlihat bahwa FH mampu rukun dalam bermain bersama teman-temannya. Tentunya karakter religius FH tidak terlepas dari pengaruh pola asuh demokratis yang diberikan Ibu CB, ketika beliau memberikan penguatan seperti: *"Sama tidak pernah mbak, iya sekedar ngasih pengertian-pengertian saja kalau bermain ya harus rukun jangan pilih-pilih kalau berteman"*, yang merupakan ciri pola asuh demokratis dimana orang tua memelihara tanggung jawab sosial yang dimiliki anak (Martuti, 2021).

B. Pembahasan

Dalam membentuk karakter anak tidak serta merta lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Menurut Prasanti & Fitriani (2018), pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Salah satu proses tersebut dapat melalui pemberian pola asuh orang tua. Orang tua yang ingin menumbuhkan karakter positif pada anak, tentunya orang tua tersebut harus memiliki karakter positif pula. Artinya, orang tua dituntut menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya, serta memperlakukan anak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Jadi, tidak hanya sekadar memberi tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan anak.

Bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua terdapat sembilan dari sepuluh menggunakan pola asuh demokratis dan yang satunya menggunakan pola asuh otoriter. Pada kesembilan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter religius pada anak yang berbeda-beda. Meskipun memberikan pola asuh yang sama, tetapi latar belakang pendidikan, dan pekerjaan orang tua

memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Menurut Lickona (2015), adanya pekerjaan dan pendidikan terakhir anak memberikan pengaruh pada pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Hasil analisis karakter religius anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis, berdasarkan indikator Ahsanulhaq menunjukan bahwa informan pertama yaitu YP dan Ibu BT (PNS), teridentifikasi memenuhi enam indikator karakter religius. Informan kedua yaitu TR dan Ibu ZH (Buruh), teridentifikasi memenuhi tiga indikator karakter religius. Informan ketiga yaitu SL dan Ibu KT (Petani), teridentifikasi memenuhi delapan indikator karakter religius. Informan kelima yaitu BY dan Ibu SR (Buruh), teridentifikasi memenuhi tiga indikator karakter religius. Informan keenam yaitu RD dan Ibu ST (Ibu Rumah Tangga), teridentifikasi memenuhi enam indikator karakter religius. Informan ketujuh yaitu TY dan Ibu AN (Karyawan), teridentifikasi memenuhi lima indikator karakter religius. Informan kedelapan yaitu LA dan Ibu HL (Perawat), teridentifikasi memenuhi sembilan indikator karakter religius. Informan kesembilan yaitu BI dan Ibu NR (Ibu Rumah Tangga), teridentifikasi memenuhi lima indikator karakter religius. Informan kesepuluh yaitu FH dan Ibu CB (Karyawan), teridentifikasi memenuhi tiga indikator karakter religius.

Kesembilan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menunjukan bahwa pengaruh yang diberikan dalam membentuk karakter religius pada anak yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki riwayat pendidikan dengan jenjang S-1, yang memiliki pengaruh terbaik dalam membentuk karakter religius anak. Disusul dengan orang tua yang memiliki riwayat pendidikan di jenjang SMA dan seterusnya. Maka, dapat dipahami bahwa semakin tinggi riwayat pendidikan orang tua semakin baik pula pola asuh yang diberikan orang terhadap anak. Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Menurut Arifin (2018), melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih cenderung memiliki ilmu yang cukup dalam memantau tumbuh kembang anak dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara dan lebih sehat untuk

perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas, dan efisiensi yang lebih tinggi dalam investasi modal manusia. Pendapat lainnya dari Fitriyani (2015), menegaskan bahwa dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh tingkat pendidikan orang tua dalam pembentukan karakter pada anak sangat besar. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi memberikan pengasuhan yang lebih baik dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Bentuk pengasuhan yang diberikan seperti bentuk keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, serta menciptakan suasana kondusif.

Sementara, pada orang tua yang memberikan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter religius anak yaitu IP dan Ibu MY (Pedagang), teridentifikasi memenuhi empat indikator karakter religius. Perbandingan pengaruh pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, tidak jauh berbeda dalam memberikan pengaruh dalam membentuk karakter religius pada anak. Pernyataan tersebut terlihat pada rata-rata orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak dengan memenuhi lima indikator karakter religius. Sedangkan, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak dengan memenuhi empat indikator karakter religius. Berdasarkan, uraian tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih baik dari pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter religius pada anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

Perbedaan pengaruh yang diberikan pola asuh terhadap pembentukan karakter religius anak dapat dijabarkan melalui hasil wawancara dengan anak. Pada pola asuh otoriter dimana orang tua memiliki sikap kaku, tegas, dan merasa benar dalam mengemukakan pendapat (Adawiah, 2017). Pernyataan tersebut selaras dengan pengasuhan yang diberikan oleh Ibu MY, dimana beliau mengatakan: *"Biasanya saya batasi waktu mainnya mbak, sore sebelum jam 5 harus sudah di rumah mandi terus ke masjid dan mengaji, terus pulang setelah shalat isya' dan*

belajar". Pernyataan tersebut merupakan ciri pola asuh otoriter dimana orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua (Martuti, 2021).

Pemberiaan pola asuh otoriter pada pembentukan karakter religius anak, dapat membuat anak menjadi tidak terbiasa dalam membuat keputusan sendiri dan takut mengungkapkan pendapatnya. Tak hanya itu, anak bisa stres serta berdampak terhadap perkembangan emosinya (Adawiah, 2017). Pernyataan tersebut selaras dengan perasaan yang diungkapkan IP melalui perkataannya: *"Galak mbak Ibuk, kalau aku tidak pergi ngaji pasti marah-marah. Apalagi kalau tidak shalat subuh masti tidak berhenti marah-marahnya"*. IP terlihat takut dengan pengasuhan yang diberikan oleh Ibu MY dan merasa terpaksa melakukan peraturan yang diberikan.

Membentuk karakter anak dengan menerapkan pola asuh otoriter, dilatar belakangi dari keinginan orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik terhadap anaknya, baik ketaatan, patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya (Rukmini, 2019). Pernyataan yang sama dari Novianty (2016), yang menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anaknya guna menanamkan nilai patuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik dalam pendidikan karakter. Pada dasarnya penerapan pola asuh otoriter terhadap anak dalam membentuk karakter pada diri anak membebankan dampak positif dan negatif pada anak. Dampak positif yaitu jika anak dipaksa melakukan sesuatu yang hukumnya wajib misalnya mengerjakan sholat, ibadah dan taat kepada orang tua maka akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius anak, sedangkan dampak negatifnya yaitu jika anak diberi aturan yang banyak, ditekan, sering dibentak, dicaci maki, dan menuntut kepada anak makan akan berdampak negatif pada perilaku perkembangan moral anak.

Sementara, pada pola asuh demokratis dimana orang tua mengarahkan anak secara rasional dengan memberi kebebasan dan memberikan batasan serta konsekuensi yang konsisten ketika batasan tersebut dilanggar. Orang tua menjaga komunikasi dengan anak agar terjaga dengan baik sehingga orang tua

mengetahui keseharian anak dan menjadikan ia jujur, patuh, dan disiplin (Adawiah, 2017). Pernyataan tersebut selaras dengan perkataan Ibu BT yang menyatakan: *"Seperti orang tua pada umumnya ya mbak, iya mengajarkan sholat, menyuruhnya pergi ke TPQ, berbakti kepada orang tua"*, yang merupakan salah satu ciri pola asuh demokratis yakni orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak (Martuti, 2021). Pernyataan lainnya dari Ibu LA yang menyatakan: *"Biasanya saya batasi waktu mainnya mbak, sore sebelum jam 5 harus sudah di rumah mandi terus ke masjid dan mengaji, terus pulang setelah shalat isya' dan belajar"* yang merupakan ciri pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi (Martuti, 2021).

Pemberiaan pola asuh demokratis pada pembentukan karakter religius anak, dapat membuat anak memiliki karakter religius yang beragam, seperti disiplin dalam beribadah, tepat dalam mengambil keputusan ketika bersosialisasi, dan percaya diri (Adawiah, 2017). Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan YP yang mengatakan: *"Baik sih mbak, jadi aku bisa tahu waktu kapan sholat"*. Pernyataan serupa dari LA yang mengatakan: *"Mesti mengajaknya main mbak tidak apa-apa kalau beda agama ah"*. Berdasarkan uraian tersebut, anak-anak dengan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis merasa lebih bahagia dalam menjalankan ibadahnya. Membentuk karakter anak dengan menerapkan pola asuh demokratis juga dapat menghasilkan anak yang berkompeten dalam bersosialisasi, bahagia, lebih bertanggung jawab, [percaya diri, adaptif, mandiri, dan peka terhadap situasi atau kondisi yang ada (Nafisa et al., 2021). Pernyataan di atas selaras dengan pandangan dari Pamungkas et al. (2021), yang menjelaskan bahwa dalam penanaman pendidikan anak salah satunya pendidikan karakter religius penting gunanya menerapkan pola asuh yang tepat, salah satunya pola asuh demokratis yang mampu mengembangkan karakter religius pada diri anak.

Pernyataan lainnya dari Alisya et al. (2022), menegaskan bahwa pada pola asuh demokratis memberikan kebebasan terkendali pada anak. Orang tua secara objektif memberikan perhatian serta kontrol terhadap

perilaku anak, sehingga anak ikut terlibat dalam melakukan suatu kegiatan. Pernyataan yang sama oleh Tulodho (2017), menjelaskan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis mendorong anak untuk mampu memiliki sifat mandiri namun dengan pengawasan. Memiliki sikap yang membangun pada anak sehingga merasa percaya diri, bahagia, memiliki kontrol diri, mampu mengelola tekanan, mampu berkomunikasi secara baik dan lancar serta berkeinginan untuk berprestasi.

Pandangan lainnya menurut Pamungkas et al., (2021), melalui hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan karakter yang dimiliki anak berdasarkan penerapan pola asuh orang tua yang tepat. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis mampu mendorong anak dengan watak, tabiat, atau akhlak yang patuh dengan nilai-nilai agamanya. Kepatuhan disini, merupakan bentuk keinginan anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Berdasarkan hasil temuan data deskriptif dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola pengasuhan mampu menumbuhkan dampak positif bagi pembentukan karakter religius anak. Karakter religius merupakan suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang di anutnya (Luthfiyah et al., 2021). Pembentukan karakter religius ini berisikan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang di anutnya. Maka, nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di diimplementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak tidak jauh berbeda, dengan pola asuh demokratis memberikan pengaruh lebih baik dalam membentuk karakter religius anak dari pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak dengan memenuhi empat indikator karakter religius. Hal tersebut menunjukan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih baik dari pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter religius pada anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

B. Saran

Hendaknya orang tua dapat memahami betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam membentuk karakter religius anak di rumah. Sebagaimana temuan studi, orang tua agar menyesuaikan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dengan mengadopsi pola asuh demokratis dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya beriman kepada Tuhan YME serta menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk anak yang berbakti terhadap orang tua dan juga lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.
- Alisya, S. N., Oktavianti, I., & Setiawan, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Membentuk Kedisiplinan Belajar Anak Kelas V Di Desa Karangrowo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Arifin, S. (2018, May). Profil Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Ayu, D. K., Nurdiani, & Arief, E. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi di Lingkungan III Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11(1), 80-93.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Journal Lentera*, 18(1).
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajaran Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (1st ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatul Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513-526. Retrieved from <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3576>
- Martuti, I. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Nurlaela, L. S., Pratomo, H. W., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah

- Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon. *Islamic Education Journal*, 2(2), 227–241. doi: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.35>
- Pamungkas, T. F., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Sumbermulyo 01 dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1).
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19.
- Rukmini, G. A. (2019). *Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Silahuudin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 18–41.
- Sugiyono. (2017). *Metodel Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tulodho, A. S. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.